

BUCU KENDIT: REVITALISASI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBALISASI

Nur Lailatul Fitri

Universitas Al-Hikmah Indonesia
ila.elfitri88@gmail.com

Siti Fatimah

Universitas Al-Hikmah Indonesia
sitifatimah1411@gmail.com

Abstract: *Local traditions serve as essential sources of values and wisdom that strengthen character education while preserving the nation's cultural identity. One tradition rich in philosophical meaning is Bucu Kendit, practiced by the Montong community in Tuban, East Java, which is now increasingly marginalized due to globalization. This study aims to reveal the philosophical meanings and character education values embedded in the Bucu Kendit tradition, as well as its contribution to strengthening cultural identity and youth character formation. The research method employed a qualitative approach with an ethnographic design through in-depth interviews, participant observation, and literature review. The findings show that the Bucu Kendit tradition embodies values of religiosity, social solidarity, integrity, discipline, and respect for nature values aligned with the dimensions of character education in the global era. Revitalization efforts include integrating traditional values into school curricula, developing culture-based extracurricular activities, and utilizing digital media to broaden the reach of cultural education. The implication is that the Bucu Kendit tradition plays a strategic role in reinforcing local cultural identity while nurturing a generation rooted in local wisdom yet adaptable to global change.*

Keywords: *Revitalization, Bucu Kendit Tradition, Character Education, Globalization*

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa dampak besar terhadap dinamika kehidupan masyarakat, terutama dalam hal nilai, budaya, dan pendidikan. Arus globalisasi tidak hanya mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memunculkan tantangan serius terhadap identitas budaya lokal serta keberlangsungan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena degradasi moral, menurunnya semangat gotong royong serta meningkatnya individualisme menjadi indikasi nyata agar ada upaya dalam penguatan



pendidikan karakter¹. Dalam konteks ini, tradisi-tradisi lokal dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan modern.

Salah satu tradisi lokal yang memiliki potensi besar dalam penguatan Pendidikan karakter adalah tradisi *Bucu Kendit* di Desa Sumurgung Kecamatan Montong Kabupaten Tuban Jawa Timur. *Bucu kendit* berasal dari kata *Bucu* yang berarti nasi berbentuk lancip, sedangkan *kendit* berarti kerak dari panci yang telah digunakan memasak. Dengan demikian *Bucu kendit* merupakan bagian dari tradisi slametan dengan *bucu* atau tumpeng yang ada lingkaran hitamnya atau *kendit* pada bagian ujung tumpeng. Tradisi ini kerap kali diadakan dipertigaan atau perempatan jalan². Tradisi ini merupakan bagian kearifan lokal yang sarat dengan simbolisme, nilai spiritual, serta praktik sosial yang mengajarkan kesederhanaan, kebersamaan, serta penghormatan kepada leluhur. Revitalisasi tradisi ini penting dilakukan agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak hilang ditelan arus modernisasi, melainkan dapat dikontekstualisasikan dalam praktik pendidikan karakter di era globalisasi

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia Pendidikan, melainkan telah menjadi bagian integral sejak awal peradaban manusia, Pendidikan karakter disebut-sebut seumur dengan Pendidikan itu sendiri. Berdasarkan penelusuran sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, Pendidikan memiliki dua tujuan utama, yakni membimbing seseorang untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku yang berbudi³, dengan demikian, Pendidikan karakter menjadi ruh dari proses pendidikan, sebab kecerdasan tanpa disertai akhlak dan nilai-nilai kemanusiaan hanya akan melahirkan individu yang cerdas tetapi tidak bermoral.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan yang membentuk kepribadian manusia agar mampu hidup harmonis dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya⁴. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari warisan budaya. Menurut Aura, dkk kearifan Lokal mengacu pada pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang telah berkembang dalam suatu masyarakat selama bertahun-tahun. Dalam konteks Pendidikan, kearifan lokal merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter siswa, hal ini disebabkan karena nilai-nilainya dapat diuji serta merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat itu sendiri⁵

Revitalisasi kearifan lokal dalam penguatan pendidikan karakter merupakan upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai luhur budaya lokal dan mengintegrasikannya didalam proses pendidikan formal maupun non-formal, agar terbentuk generasi muda yang berkarakter, beridentitas budaya, dan mampu menghadapi tantangan global tanpa

¹ H A R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), <https://books.google.co.id/books?id=0z7xAAAACAAJ>.

² Kumaidi Kumaidi et al., “Sinkretisme Dalam Tradisi Buchu Kendit Ditinjau Dari Pendidikan Islam,” *Jurnal Sustainable* 6, no. 1 (2023): 202–7.

³ T Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Bumi Aksara, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=LT6AEAAAQBAJ>.

⁴ Lickona.

⁵ Shakilla Aura, Cacep Supiandi, and Derry Nugraha, “The Influence of Character Education Based on Local Wisdom on Students’ Social and Environmental Behavior,” *Social Impact Journal* 2, no. 2 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.61391/sij.v2i2.46>.



kehilangan akar budayanya. Dalam konteks ini, kearifan lokal merupakan sumber nilai yang berlandaskan pada tradisi sehingga menjadi filosofi hidup yang dipegang teguh oleh penganutnya dalam menjalankan keberlangsungan generasi penerus adat⁶.

Beberapa studi tentang Pendidikan karakter melalui kearifan lokal telah banyak dilakukan. Aura dkk, dalam temuannya menyatakan bahwa Pendidikan karakter yang berakar pada kearifan Lokal memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perilaku sosial serta dapat meningkatkan kepedulian lingkungan pada siswa⁷. Sementara Sakti dkk, melalui penelitian berjudul “*Revitalizing Lokal Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Approach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta*” menunjukkan bagaimana pendekatan ethnopedagogy dapat mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam praktik pendidikan anak usia dini. Hasilnya, anak tidak hanya belajar tentang nilai moral, tetapi juga memahami identitas budaya sejak dini. Studi ini memberikan kontribusi penting bahwa kearifan lokal dapat diolah menjadi media pembelajaran kontekstual dan bermakna⁸. Selanjutnya, penelitian Munir dkk, dengan judul “*Soyo Practice: Revitalization of Lokal Wisdom Values in The Community Empowerment of The Modern Management Era*” menyoroti upaya revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini lebih berfokus pada konteks sosial-ekonomi dan penguatan manajemen modern dengan basis tradisi lokal, sehingga mampu menjembatani antara warisan budaya dan kebutuhan masyarakat kontemporer⁹. Selanjutnya, penelitian yang berjudul “*Sinkretisme dalam Tradisi Bucu Kendit ditinjau dari Pendidikan Islam*” yang dilakukan oleh Kumaidi, dkk¹⁰. Dalam studinya, ia berfokus pada unsur sinkretisme dalam tradisi Bucu Kendit, yakni perpaduan antara ajaran Islam dan kepercayaan budaya lokal (Jawa, Hindu, Budha). Kajian ini menyoroti aspek religius dan kepercayaan masyarakat serta bagaimana sinkretisme tersebut dipahami dalam perspektif pendidikan Islam. Berikutnya penelitian dengan judul “*Tradisi Bucu Kendit: Ritual Penolak Bala dalam Tinjauan Teori Makna Clifford Geertz*”¹¹. Studi ini menjelaskan tentang Berfokus pada dimensi ritual dan makna simbolik dari tradisi *Bucu Kendit* sebagai ritual penolak bala. Penelitian ini menyoroti keyakinan masyarakat Montong, Tuban, terhadap fungsi spiritual dan sosial tradisi tersebut, serta bagaimana maknanya dipahami dalam konteks kehidupan sosial-keagamaan.

Dari kelima penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah mencakup dimensi sosial, lingkungan, pendidikan anak usia dini, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik

⁶ Faiz Aiman and Soleh Bukhori, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal,” *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 7, no. 1 (2021): 68–77.

⁷ Shakilla Aura, Cacep Supiandi, and Derry Nugraha, “The Influence of Character Education Based on Local Wisdom on Students’ Social and Environmental Behavior.”

⁸ Syahria Anggita Sakti, Suwardi Endraswara, and Arif Rohman, “Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Apporach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta,” *Heliyon* 10, no. 10 (May 30, 2024), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>.

⁹ Misbahul Munir, Basir Sagena, and Maretha Prajawati, “Soyo Practice: Revitalization of Local Wisdom Values in The Community Empowerment of The Modern Management Era,” *European Journal of Business and Management Research* 6, no. 1 (2021): 206–11, <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.1.728>.

¹⁰ Kumaidi et al., “Sinkretisme Dalam Tradisi Buchu Kendit Ditinjau Dari Pendidikan Islam.”

¹¹ Siti Nur Aisyah, *Tradisi Bucu Kendit : Ritual Penolak Bala Dalam Tinjauan Teori “ Makna Clifford Geertz Dan Teori Program Studi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.*



mengkaji tradisi *Bucu Kendit* sebagai entitas budaya unik masyarakat Tuban yang memiliki potensi besar dalam penguatan pendidikan karakter. Belum ditemukan pula model konseptual revitalisasi tradisi *Bucu Kendit* yang mengintegrasikan nilai filosofisnya ke dalam pendidikan formal maupun nonformal, sekaligus relevan dengan tantangan era globalisasi. Artikel ini tidak hanya bertujuan menekankan pelestarian budaya, tetapi juga menawarkan model konseptual revitalisasi tradisi *Bucu Kendit* sebagai instrumen pendidikan karakter yang kontekstual, adaptif, dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan literatur terkait penguatan pendidikan karakter berbasis tradisi lokal yang belum banyak dieksplorasi, khususnya di wilayah Tuban, Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumurgung, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Pemilihan lokus penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tradisi *Bucu Kendit* merupakan salah satu warisan budaya lokal yang masih hidup di tengah masyarakat setempat, meskipun keberadaannya mulai tergerus arus modernisasi. Desa Sumurgung dipandang representatif sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya masih menjaga praktik budaya ini, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali makna filosofis, nilai-nilai pendidikan karakter, serta strategi revitalisasi yang dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi nilai-nilai, praktik sosial, dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Bucu Kendit*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tradisi secara faktual, tetapi juga menafsirkan relevansinya dalam penguatan pendidikan karakter di era globalisasi¹².

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 7 informan, yang terdiri dari 3 tokoh adat sekaligus sebagai perangkat dan sesepuh desa, 2 guru TK, 1 guru Mts, dan 1 guru MA dan 3 generasi muda yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Bucu Kendit*, serta observasi partisipatif terhadap prosesi tradisi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sejarah desa, arsip budaya, catatan pemerintah daerah, dan literatur akademik terkait pendidikan karakter dan ethnopedagogy. Pemilihan informan dilakukan purposive, yaitu dengan mempertimbangkan relevansi, keterlibatan, dan pemahaman mendalam informan terhadap tradisi *Bucu Kendit* serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu, observasi partisipatif dengan mengikuti prosesi tradisi *Bucu Kendit* untuk memahami praktik budaya secara langsung, wawancara mendalam secara semi-terstruktur untuk menggali pemaknaan tradisi dari perspektif masyarakat; dokumentasi berupa arsip, foto, dan naskah yang relevan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan

¹² J W Creswell and J D Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=335ZDwAAQBAJ>.



kesimpulan/verifikasi¹³. Reduksi data dilakukan untuk menyortir informasi sesuai fokus penelitian, penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi dan matriks tematik, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus untuk menemukan pola, makna filosofis, dan model revitalisasi tradisi Bucu Kendit dalam penguatan pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pelaksanaan tradisi Bucu Kendit di desa Sumurgung Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Berdasarkan analisis data, ditemukan beberapa temuan kunci yang menggambarkan makna filosofis dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi Bucu Kendit. Temuan-temuan ini meliputi:

1. Makna Filosofis dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Tradisi Bucu Kendit

Tradisi bucu kendit di desa Sumurgung merupakan warisan budaya turun-temurun yang masih lestari hingga saat ini. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Biasanya dilakukan pada malam I Syuro. Berdasarkan wawancara dengan Hj. Siti Marhamah sebagai sesepuh dan Modin di desa Sumurgung, "*dilakoni wengi siji syuro mbak, soale iki yaiku wengi tahun baru islam. Dadi kanggo ngawiti tahun baru, podho dungo*". Menurutnya, tradisi bucu kendit dilakukan pada malam I Syuro untuk mengawali tahun baru hijriyah dengan berdo'a dan mintaperlindungan kepada Allahsupaya selamat dan dijauhkan dari malapetaka. Bucu Kendit bukan hanya ritual seremonial tetapi juga sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan dari leluhur. Dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi Bucu Kendit terdapat makna simbolis yang mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Desa Sumurgung yang menjunjung tinggi keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Makna filosofis utama dalam tradisi Bucu Kendit, terdapat pada symbol "Bucu" dan "Kendit". Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa Bucu yang berbentuk tumpeng segitiga direpresentasikan sebagai kehidupan manusia yang selalu ingin menuju kearah kesempurnaan spiritual. Puncak Bucu yang menjulang keatas dimaknai sebagai hubungan manusia dengan Tuhan. Sementara bagian bawah yang lebar menggambarkan kehidupan sosial masyarakat yang saling menopang. Adapun kendit berarti kerak (warna hitam) dari panci yang digunakan untuk memasak, dalam Bahasa Jawa disebut *angus*. Jadi, bucu kendit merupakan tradisi membuat nasi tumpeng berbentuk segitiga lancip dan dibagian tengah diberi tanda hitam melingkar dari *angus*. Makna filosofisnya, dilambangkan sebagai pengendalian diri dan keseimbangan hidup. Masyarakat desa Sumurgung menyakini bahwa manusia harus mampu mengikat hawa nafsu dan menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Marhamah menjelaskan, "*Tradisi iki dudu mung gawe tumpeng, nanging ana makna nyuwun slamet marang Gusti Allah lan ngelingake warga supaya ora lali karo asal-*

¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: SAGE Publications Inc., 2014).



usule”. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa nilai religiusitas menjadi inti utama dalam tradisi Bucu Kendit, yakni sebagai ungkapan rasa syukur dan do’a bersama agar masyarakat desa diberikan keselamatan dan ketentraman hidup.



Gambar 1. Tumpeng Segitiga
 Sumber: Dokumentasi Bucu Kendit

Observasi partisipatif yang dilakukan peneliti selama prosesi Bucu Kendit memperlihatkan adanya suasana kebersamaan yang kental. Setiap keluarga masyarakat desa Sumurgung diminta membuat Bucu Kendit lengkap dengan lauk-pauk, yang kemudian dibawa ke persimpangan jalan. Secara filosofis, persimpangan jalan diyakini sebagai symbol perjalanan hidup manusia, sehingga ritual bucu kendit diadakan untuk memohon keselamatan dan perlindungan selama perjalanan hidup manusia. Kemudian, masyarakat duduk lesehan dengan alas terpal yang telah disediakan warga desa. Tradisi ini dipimpin oleh tokoh masyarakat/sesepuh/modin desa setempat. Setelah warga berkumpul modin kemudian memimpin tahlil dan do’a-do’a keselamatan, agar warga masyarakat diberikan kesehatan dan keselamatan, rejeki yang berlimpah dalam kehidupannya. nilai gotong royong tercermin dari partisipasi semua lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Dalam acara tersebut, tidak tampak perbedaan status sosial, semua berperan sesuai kemampuan masing-masing. Ketika acara selesai, warga kemudian menikmati Bucu Kendit yang telah dibawa untuk dimakan bersama-sama. Sementara Bucu yang terdapat lingkaran hitamnya dibuang ke jalan dan pojok-pojok perempatan, hal ini diyakini sebagai symbol “buang sial”. Secara filosofis, warna hitam dimaknai sebagai garis penyakit atau musibah. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Bucu Kendit dapat dijadikan sebagai wadah untuk memperkuat rasa solidaritas sosial dan menumbuhkan kebersamaan masyarakat.



Gambar 2. Pelaksanaan Tradisi Bucu Kendit
Sumber: Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Bucu Kendit

Nilai integritas dan kedisiplinan juga tercermin dalam ketepatan waktu dan tata aturan adat yang dijaga secara turun menurun. Bucu kendit di desa Sumurgung dilaksanakan pada tanggal 1 Syuro menjelang maghrib atau waktu surup, masyarakat sekitar menyebutnya *sandik olo*. Masyarakat menyakini bahwa setiap tahap prosesi makna tertentu yang tidak boleh dilanggar. Dari penuturan sesepuh desa sekaligus takmir masjid Al-Barokah, H. Moh.Roqib, "*Bucu Kendit iku mesthi digawé surup, mergo wektu iku wektu sing halus, wektu antarané awan lan bengi. mergo kuwi, manungsa nyuwun slamet marang Gusti supaya diadohke saka bala lan petaka*". Selain itu, Bucu Kendit di Desa Sumurgung juga dilakukan dipersimpangan jalan sebagai warisan tradisi yang telah dilakukan sejak dulu. Dengan demikian, bucu kendit harus dilakukan menjelang waktu maghrib atau surup dan bertempat dipersimpangan jalan sebagai bagian dari menjaga integritas dan kedisiplinan dalam melestarikan adat yang diwariskan oleh leluhur. Masyarakat Desa Sumurgung menjaga aturan, tata cara, dan makna simbolik tradisi ini dengan sepenuh hati tanpa mengubah hakikatnya, meskipun zaman terus berubah.

Lebih jauh lagi, tradisi *Bucu Kendit* juga mengandung nilai penghormatan terhadap alam. Bahan-bahan yang digunakan dalam ritual, seperti hasil bumi dan air sumber, diambil dengan rasa hormat tanpa merusak lingkungan. Dengan demikian, secara filosofis, *Bucu Kendit* memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat relevan dengan pembentukan manusia berakhlak mulia. Tradisi ini tidak hanya mengajarkan aspek spiritual dan sosial, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis, etika, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Revitalisasi makna tradisi tersebut dapat menjadi landasan penting bagi pendidikan karakter di era globalisasi yang sarat dengan tantangan moral dan krisis nilai.

2. Strategi Revitalisasi Tradisi Bucu Kendit dalam Pendidikan Formal dan Non-Formal

Strategi Revitalisasi Tradisi Bucu Kendit dalam Pendidikan Formal dan Non-formal di Desa Sumurgung, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa

upaya pelestarian tradisi ini perlu dilakukan melalui pendekatan edukatif yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pendidik, tokoh adat, serta generasi muda, ditemukan bahwa strategi revitalisasi efektif dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu: integrasi nilai-nilai tradisi dalam kurikulum pendidikan formal, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal, serta pemanfaatan media digital untuk memperluas jangkauan edukasi budaya.

Hasil observasi partisipatif pelaksanaan tradisi Bucu Kendit menunjukkan keterlibatan lintas generasi. Karena tradisi ini dilaksanakan pada sore hari, semua masyarakat termasuk anak-anak dan remaja ikut terlibat langsung dalam tradisi Bucu kendit. Keterlibatan tersebut mulai dari menyiapkan bahan, menghias bucu, hingga para remaja yang bertugas mendokumentasikan acara. Aktivitas kolaboratif ini menunjukkan adanya *hidden curriculum* yang mencerminkan pembelajaran tentang nilai-nilai gotong royong, tanggungjawab, dan cinta budaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pendidik di lingkungan desa Sumurgung, tradisi bucu kendit belum tertulis secara langsung dalam kurikulum Pendidikan formal, misalnya dalam modul ajar, akan tetapi, nilai-nilai yang terkandung didalamnya telah diimplementasikan secara tersirat dalam proses pembelajaran sehari-hari. Para pendidik menyatakan bahwa semangat gotong royong, rasa syukur dan kebersamaan yang menjadi inti dalam tradisi Bucu Kendit sering dijadikan contoh konkrit ketika guru menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru paud, ibu Husnul Amiroh, bahwa pengenalan tradisi Bucu Kendit dilakukan melalui kegiatan proyek kecil yang berkaitan tentang kearifan Lokal. Ia menuturkan, “*Kami memang tidak menulis nama Bucu Kendit dalam modul ajar, tetapi kami mengenalkan nilai-nilainya lewat kegiatan bermain, seperti membuat tumpeng mini atau bercerita tentang acara syukuran di desa.*” Hal ini menunjukkan bahwa para pendidik telah berupaya untuk mengintegrasikan makna filosofis tradisi kedalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual.

Selain itu, satuan Pendidikan yang berada di desa Sumurgung dari jenjang PAUD-SMA. Peneliti menemukan bahwa ekstrakurikuler di sekolah masih didominasi oleh kegiatan umum, seperti pramuka, seni dan olahraga. Sementara itu, kegiatan yang menonjolkan unsur budaya lokal belum memadai, namun demikian, terdapat upaya awal dari para pendidik untuk mengenalkan tradisi Bucu Kendit melalui kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua serta tokoh adat atau sesepuh desa Sumurgung dalam pelaksanaannya. Yakni dengan meminta anak-anak dan remaja untuk ikut serta dalam berbagai aktivitas pendukung tradisi tersebut, seperti membuat video pendek tentang pelaksanaan tradisi Bucu Kendit. Berdasarkan penuturan dari bapak Tofakur sebagai salah satu perangkat desa, “*cah nom saiki akeh sing ora ngerti makna Bucu Kendit, padahal iku wujud rasa syukur lan sarana guyub rukun antarwarga. Yen sekolah gelem nguri-uri, tradisi iki ora bakal ilang.*” Pernyataan tersebut menunjukkan kekhawatiran masyarakat terhadap luntarnya tradisi sekaligus harapan agar lembaga pendidikan dapat menjadi agen pelestarian budaya.

Selain dalam konteks Pendidikan, strategi revitalisasi yang tidak kalah penting adalah dengan memanfaatkan media digital agar masyarakat luas mengenal tradisi Bucu Kendit. Dari hasil observasi partisipatif, peneliti menemukan adanya inisiatif dari



pemuda desa untuk mendokumentasikan kegiatan bucu kendit melalui video, foto atau narasi sederhana yang kemudian di upload pada tiktok, youtube, facebook, intagram dan lain sebagainya. Aktivitas ini menunjukkan adanya kesadaran dari generasi muda untuk melestarikan tradisi Bucu Kendit melalui gaya hidup digital mereka.

Dengan strategi tersebut, tradisi Bucu Kendit tidak hanya direvitalisasi dalam ranah lokal, tetapi juga memperoleh ruang baru dalam ekosistem pendidikan modern berbasis teknologi. Pemanfaatan media digital telah membuka peluang luas untuk menjadikan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual, memperkuat identitas budaya bangsa, serta menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya melestarikan warisan budaya di era digitalisasi global.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menyoroti tentang pelaksanaan tradisi Bucu Kendit di desa Sumurgung Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Temuan ini penting karena menunjukkan bagaimana makna filosofis dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi Bucu Kendit, menjabarkan strategi revitalisasi tradisi tersebut agar dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan formal maupun nonformal, dan sejauh mana revitalisasi tradisi Bucu Kendit dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan identitas budaya dan pendidikan karakter generasi muda.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa makna inti dari tradisi Bucu Kendit adalah doa bersama serta penyajian tumpeng dengan ciri khusus. Praktik yang melibatkan seluruh warga desa ini berfungsi sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai religiusitas ditransmisikan langsung melalui ritual dan teladan tokoh sesepuh desa. Secara umum, temuan ini tidak hanya mengungkap nilai religius sebatas pada ibadah, tetapi juga mengandung sinkretisme simbolik yang menggabungkan nilai-nilai islam dan elemen kearifan lokal pra islam. Kumaidi, dkk menyebut perwujudan sinkretisme tersebut meliputi unsur Hindu, unsur Jawa, dan unsur Islam. Unsur Hindu misalnya dalam pemilihan lokasi dipersimpangan jalan karena dianggap sebagai tempat berkumpulnya roh-roh ghoib. Unsur Jawa mempercayai bahwa warna hitam sebagai ciri khas orang Jawa yang menyimbolkan pengikat dan pelindung dari balak. Sedangkan unsur islam adalah pembacaan do'a-do'a keselamatan¹⁴

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan nilai solidaritas dalam tradisi Bucu Kendit terlihat dari pembagian pangan (bucu), kerja sama persiapan acara, dan pola saling menolong antarkerabat dan tetangga. Proses dalam tradisi ini dapat menanamkan norma gotong royong dan kepedulian sosial. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya, bahwa integrasi praktik budaya lokal yang menekankan kolektivitas terbukti efektif meningkatkan keterampilan sosial dan rasa tanggung jawab bersama pada peserta didik¹⁵. Oleh karena itu, Bucu Kendit dapat dianggap sebagai "*hidden curriculum*"

¹⁴ Kumaidi et al., "Sinkretisme Dalam Tradisi Buchu Kendit Ditinjau Dari Pendidikan Islam."

¹⁵ Muzakir Walad et al., "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 265–77.



komunitas yang relevan untuk program pendidikan karakter berbasis masyarakat¹⁶. Menurut Walad dkk, kearifan lokal yang diintegrasikan kedalam pendidikan agama dapat meningkatkan pemahaman keagamaan, kepedulian sosial, serta pengembangan etika dan keterampilan sosial siswa¹⁷.

Hasil penelitian ini mendukung dan memperluas penelitian sebelumnya, bahwa dalam konteks globalisasi nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Bucu Kendit tidak kehilangan relevansinya. Justru tradisi ini dapat dijadikan identitas lokal sekaligus modal sosial untuk menghadapi dinamika global yang sarat kompetisi dan perubahan nilai. Dalam era di mana arus informasi dan budaya lintas negara semakin cepat, masyarakat yang memiliki akar nilai kuat akan lebih mampu menyaring pengaruh luar tanpa kehilangan jati diri. Tradisi Bucu Kendit dengan seluruh makna simboliknya memberikan ruang bagi individu untuk memahami siapa dirinya, dari mana ia berasal, dan nilai apa yang perlu dijaga dalam kehidupan modern. Sebagai contoh konkret, nilai solidaritas yang tradisi Bucu Kendit yang terwujud dalam kegiatan gotong royong menyiapkan bahan dan tempat upacara dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan modern melalui kegiatan *project-based learning* berbasis komunitas. Anak-anak dan remaja yang merupakan peserta didik diajak membuat proyek kebersihan lingkungan desa menjelang perayaan tradisi Bucu Kendit, dengan pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan kerja sama, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan. Sejalan dengan temuan Rahman, dkk, bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi komunitas mampu meningkatkan empati sosial dan kesadaran multikultural peserta didik¹⁸.

Nilai integritas dan kedisiplinan dalam tradisi Bucu Kendit terlihat dari kepatuhan masyarakat terhadap waktu pelaksanaan dan urutan prosesi. Dalam konteks pendidikan, urutan prosesi dalam tradisi dapat digunakan untuk melatih *self regulation*. Tradisi ini dapat digunakan sebagai inspirasi untuk kegiatan reflektif, misalnya siswa menulis jurnal harian tentang pentingnya mematuhi aturan waktu dan peran, sebagaimana masyarakat mematuhi tata upacara Bucu Kendit. Latihan ini menguatkan karakter disiplin sebagai keterampilan personal yang diperlukan di era global yang menuntut ketepatan, tanggung jawab, dan manajemen diri. Sementara itu, penghormatan terhadap alam yang menjadi inti dalam simbolisasi Bucu Kendit sangat relevan dengan gerakan pendidikan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*). Misalnya, penggunaan bahan-bahan alami tanpa plastik dalam ritual bucu dapat dijadikan contoh nyata praktik ramah lingkungan yang dapat ditiru oleh siswa dalam kegiatan sekolah. Studi Lestari menegaskan bahwa kearifan lokal yang menanamkan harmoni antara manusia dan alam mampu

¹⁶ Aisyah, *Tradisi Bucu Kendit : Ritual Penolak Bala Dalam Tinjauan Teori “ Makna Clifford Geertz Dan Teori Program Studi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.

¹⁷ Walad et al., “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama.”

¹⁸ Hardianto Rahman, Jamaluddin, and Umar, “The Development of Character Education Model Based on School Culture” 436, no. 5 (2020): 596–601, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.125>.



memperkuat kesadaran ekologis serta membentuk perilaku berkelanjutan di kalangan peserta didik¹⁹.

Revitalisasi tradisi Bucu Kendit dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai upaya mengubah praktik budaya lokal dari sekadar ritual komunitas menjadi sumber belajar yang sistematis bagi sekolah dan lembaga non-formal. Transformasi ini menuntut pengakuan nilai-nilai budaya sebagai bahan ajar yang sah, serta mekanisme transfer nilai dari generasi tua ke generasi muda melalui setting pendidikan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang terkandung didalamnya telah diimplementasikan secara tersirat dalam proses pembelajaran sehari-hari. Tradisi Bucu Kendit sering dijadikan contoh konkrit ketika guru menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter. Pendekatan dengan konsep etnopedagogi yang menempatkan kearifan Lokal sebagai sumber pedagogis dalam pembentukan karakter²⁰.

Penelitian ini tidak bertentangan dengan penelitian sebelumnya, justru memperkaya argument bahwa peran ganda Lembaga non formal (Karang Taruna, Lembaga keagamaan dan media sosial) sebagai ruang pelestarian dan rekontekstualisasi tradisi. Lembaga-lembaga ini sering menjadi jembatan antara praktik adat yang bersifat privat dan praktik pendidikan yang lebih terstruktur; mereka memungkinkan adaptasi ritual menjadi aktivitas belajar yang berkelanjutan dan inklusif. Oleh karena itu, strategi revitalisasi yang efektif bukan hanya integrasi ke sekolah, tetapi pengembangan kemitraan sekolah dan komunitas untuk menjaga otentisitas sekaligus relevansi praktik. Literatur tentang *community-based education* lintas aktor dapat memperkuat implementasi program berbasis budaya²¹.

Kontribusi terhadap penguatan identitas dan karakter sangat bergantung pada *kontekstualisasi* dan *otentisitas* implementasi. Bila Bucu Kendit dikemas menjadi kegiatan “hanya tampil estetik” atau disimplifikasi menjadi materi ekstrakurikuler tanpa keterlibatan tokoh adat dan komunitas, maka potensi internalisasi nilai akan tereduksi dan akan menghasilkan representasi dangkal atau komodifikasi budaya. Sebaliknya, kemitraan yang nyata antara sekolah, tokoh adat, dan lembaga non-formal serta dokumentasi dan refleksi pedagogis memungkinkan praktik tradisi berperan sebagai kurikulum hidup yang relevan bagi generasi muda. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, yang menunjukkan bahwa kontekstualisasi nilai budaya dalam proses belajar dapat memperkuat keterlibatan emosional siswa, membuat pembelajaran lebih bermakna, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerahnya. Media berbasis kearifan Lokal, baik dalam bentuk cerita rakyat, permainan tradisional, simbol budaya, maupun praktik adat, berperan sebagai jembatan antara pengetahuan akademik dan kehidupan sosial

¹⁹ Nurdiyah Lestari and Slamet Suyanto, “A Systematic Literature Review about Lokal Wisdom and Sustainability: Contribution and Recommendation to Science Education,” *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 20, no. 2 (2024): em2394.

²⁰ Sakti, Endraswara, and Rohman, “Revitalizing Lokal Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Approach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta.”

²¹ Mohammad Fauziddin, Suryanti Suryanti, and Wiryanto Wiryanto, “Community-Based Education and Regional Culture, Has It Been Put into Practice?,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 1069–78, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.2067>.



budaya siswa²². Senada dengan Yusuf, Fachrurradhi dkk, dalam studinya tentang upaya integrasi kearifan lokal Aceh ke dalam pendidikan karakter melalui pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal menunjukkan adanya peningkatan sikap dan perilaku karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, sopan santun, dan semangat kebersamaan²³.

Studi ini memberikan wawasan tentang pelaksanaan tradisi Bucu Kendit di desa Sumurgung Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian teori pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan memberikan bukti empiris bahwa tradisi Bucu Kendit dapat diadaptasi sebagai media pembelajaran kontekstual yang menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual. Tidak seperti studi sebelumnya, yang lebih focus pada aspek seremonial dan pelestarian budaya secara simbolik, penelitian ini menekankan pada bagaimana tradisi dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal sebagai upaya revitalisasi nilai karakter bangsa di tengah tantangan globalisasi yang cenderung mengikis identitas budaya generasi muda.

Revitalisasi Bucu Kendit memiliki kapasitas nyata untuk memperkuat identitas budaya dan pendidikan karakter generasi muda, tetapi besaran kontribusinya bergantung pada kualitas implementasi, keterlibatan komunitas, kapasitas guru, dukungan kebijakan, dan pemantauan hasil secara ilmiah. Untuk menjawab secara definitif “sejauh mana” dibutuhkan penelitian tindak lanjut yang kuantitatif-longitudinal dan program intervensi yang dirancang sebagai eksperimen pendidikan agar dapat mengukur *magnitude of impact* (besaran pengaruh) terhadap indikator identitas budaya dan karakter.

KESIMPULAN

Revitalisasi tradisi Bucu Kendit memiliki peran signifikan dalam memperkuat identitas budaya dan pendidikan karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. Tradisi Bucu Kendit tidak hanya menjadi warisan budaya ritual, tetapi juga sarana pendidikan nilai yang menanamkan religiusitas, solidaritas sosial, integritas, disiplin, dan penghormatan terhadap alam. Melalui proses revitalisasi yang melibatkan pendidik, tokoh adat, serta masyarakat, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal (seperti kegiatan proyek Profil Pelajar Pancasila) maupun pendidikan non-formal. Dengan demikian, Bucu Kendit berkontribusi pada terciptanya model pendidikan berbasis budaya lokal yang relevan dengan Kurikulum Merdeka dan prinsip Profil Pelajar Pancasila, yakni beriman, gotong royong, bernalar kritis, dan mandiri. Revitalisasi ini tidak hanya menjaga eksistensi budaya lokal, tetapi juga menumbuhkan generasi muda yang berkarakter kuat, berakar pada nilai-nilai tradisi, dan adaptif terhadap perubahan global. Oleh karena itu, disarankan agar Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban menginisiasi penyusunan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang terintegrasikan dalam proyek Profil Pelajar Pancasila di berbagai jenjang pendidikan. Upaya ini perlu diikuti dengan pelatihan bagi guru

²² Furtasan Ali Yusuf, “Meta-Analysis: The Influence of Lokal Wisdom-Based Learning Media on the Character of Students in Indonesia.,” *International Journal of Educational Methodology* 9, no. 1 (2023): 237–48.

²³ Fachrurradhi Fachrurradhi, Wahyuddin Nur Nasution, and Abd. Mukti, “Integrating Local Wisdom Into Character Education,” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 7, no. 2 (2025): 529–44, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7192>.



dan tenaga pendidik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal secara kontekstual dalam kegiatan belajar. Selain itu, kerja sama dengan tokoh adat dan lembaga kebudayaan daerah sangat diperlukan untuk mendokumentasikan praktik tradisi Bucu Kendit sebagai sumber belajar dan media literasi budaya. Revitalisasi ini juga dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler budaya di sekolah, sehingga tradisi Bucu Kendit tidak hanya menjadi simbol warisan masa lalu, tetapi hidup kembali sebagai wahana pembentukan karakter dan pelestarian kearifan lokal bagi generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, Faiz, and Soleh Bukhori. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 7, no. 1 (2021): 68–77.
- Aisyah, Siti Nur. *Tradisi Bucu Kendit : Ritual Penolak Bala Dalam Tinjauan Teori " Makna Clifford Geertz Dan Teori Program Studi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.*
- Creswell, J W, and J D Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* SAGE Publications, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=335ZDwAAQBAJ>.
- Fachrurradhi, Fachrurradhi, Wahyuddin Nur Nasution, and Abd. Mukti. "Integrating Local Wisdom Into Character Education." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 7, no. 2 (2025): 529–44. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7192>.
- Fauziddin, Mohammad, Suryanti Suryanti, and Wiryanto Wiryanto. "Community-Based Education and Regional Culture, Has It Been Put into Practice?" *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 1069–78. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.2067>.
- Kumaidi, Kumaidi, Rinwanto Rinwanto, Farida Isroani, and Nurlaela Nurlaela. "Sinkretisme Dalam Tradisi Buchu Kendit Ditinjau Dari Pendidikan Islam." *Jurnal Sustainable* 6, no. 1 (2023): 202–7.
- Lestari, Nurdiyah, and Slamet Suyanto. "A Systematic Literature Review about Local Wisdom and Sustainability: Contribution and Recommendation to Science Education." *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 20, no. 2 (2024): em2394.
- Lickona, T. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter.* Bumi Aksara, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=LT6AEAAAQBAJ>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.* 3rd ed. California: SAGE Publications Inc., 2014.
- Munir, Misbahul, Basir Sagena, and Maretha Prajawati. "Soyo Practice: Revitalization of Local Wisdom Values in The Community Empowerment of The Modern Management Era." *European Journal of Business and Management Research* 6, no. 1 (2021): 206–11. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.1.728>.
- Rahman, Hardianto, Jamaluddin, and Umar. "The Development of Character Education Model Based on School Culture" 436, no. 5 (2020): 596–601. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.125>.



- Sakti, Syahria Anggita, Suwardi Endraswara, and Arif Rohman. “Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Apporach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta.” *Heliyon* 10, no. 10 (May 30, 2024). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>.
- Shakilla Aura, Cacep Supiandi, and Derry Nugraha. “The Influence of Character Education Based on Local Wisdom on Students’ Social and Environmental Behavior.” *Social Impact Journal* 2, no. 2 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.61391/sij.v2i2.46>.
- Tilaar, H A R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004. <https://books.google.co.id/books?id=0z7xAAAACAAJ>.
- Walad, Muzakir, Ulyan Nasri, M Ikhwanul Hakim, and Muh Zulkifli. “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 265–77.
- Yusuf, Furtasan Ali. “Meta-Analysis: The Influence of Local Wisdom-Based Learning Media on the Character of Students in Indonesia.” *International Journal of Educational Methodology* 9, no. 1 (2023): 237–48.

